

# ANALISIS RESEPSI MAHASISWA ILKOM UNTAG TERHADAP PESAN *TOXIC MASCULINITY* MELALUI FOTO INSTAGRAM

JEFRI NICHOL

Niluh Devi Nadira, Irmasanthi Danadharta, Beta Puspitaning Ayoda

Ilmu Komunikasi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

[devinadira2711@gmail.com](mailto:devinadira2711@gmail.com)

## ABSTRAK

*Diskriminasi gender merujuk pada perlakuan tidak adil atau diskriminatif yang didasarkan pada jenis kelamin seseorang. Ketidakadilan ini ditunjukkan adanya perbedaan perlakuan masyarakat terhadap salah satu gender. Seperti stereotype masyarakat kepada laki-laki yang menuntut sebagai gender yang kuat, tegas, dan agresif. Perilaku maskulinitas tradisional ini terus menerus diturunkan oleh masyarakat, ketika laki-laki bertindak berdasarkan stereotype dan norma hegemonic yang memiliki dampak negative bagi laki-laki. Perbedaan dari konstruksi masyarakat terhadap pandangan ini menyebabkan fenomena toxic masculinity. Istilah Toxic masculinity merupakan sebuah konsep yang mengacu pada norma-norma budaya dan perilaku yang terkait dengan stereotype maskulinitas tradisional sehingga memiliki dampak buruk pada seorang laki-laki. Dari permasalahan fenomena maskulinitas beracun tersebut masyarakat membuat konstruksi sosial pada laki-laki yang mengakibatkan tekanan pada setiap individu. Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis resepsi Stuart Hall, dimana penelitian ini mengarah pada resepsi mahasiswa ilmu komunikasi Untag Surabaya yang telah mengambil mata kuliah komunikasi gender terhadap penolakan maskulinitas beracun yang ditampilkan melalui foto Jefri Nichol di Instagram pribadinya serta menggunakan pendekatan konstruktivis. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pemaknaan dan sudut pandang yang beragam dari mahasiswa ilmu komunikasi mengenai fenomena toxic masculinity di unggahan Instagram Jefri Nichol yang menggunakan long dress. Hasil penelitian ini ditemukan sebanyak enam informan yang menepati posisi dominan, yang mana informan tersebut memiliki resepsi jika busana feminin yang digunakan Jefri bentuk dari mengekspresikan diri melalui pakaian dan atribut yang dianggap feminin. Sedangkan dua informan lainnya menepati posisi negosiasi dan posisi oposisi yang mana memiliki persepsi busana yang digunakan Jefri tidak sesuai dengan budaya yang telah di terapkan.*

*Kata Kunci: Maskulinitas Beracun, Maskulinitas Tradisional, Analisis Resepsi, Stereotype Maskulinitas, Busana*

## ABSTRACT

*Gender discrimination Refers to unfair or discriminatory treatment based on a person's sex. This injustice is shown by the difference in society's treatment of one gender. Like society's stereotype of men demanding that the gender be strong, assertive and aggressive. This traditional masculinity is continuously raised by society, when men act based on hegemonic stereotypes and norms which have a negative impact on men. Differences in society's construction of this view cause the phenomenon of toxic masculinity. The term toxic masculinity is a concept that refers to cultural norms and behavior associated with*

*traditional masculinity stereotypes that have a negative impact on men. From the problem of the phenomenon of toxic masculinity, society creates a social construction on men which results in pressure on each individual. This research uses a qualitative method with an analysis of Stuart Hall's acceptance, where this research focuses on the acceptance of Untag Surabaya communication science students who have taken gender communication courses towards the rejection of toxic masculinity which is displayed through Jefri Nichol's photo on his personal Instagram and uses a constructivist approach. The aim of this research is to determine the meaning and various points of view of communication science students regarding the phenomenon of toxic masculinity in Jefri Nichol's Instagram post wearing a long dress. The results of this research found that there were six informants who occupied a dominant position, where these informants had a reception that the feminine clothing worn by Jefri was a form of expressing himself through clothing and attributes that were considered feminine. Meanwhile, the other two informants adhered to a negotiating position and a contrasting position in that they had the perception that the clothing worn by Jefri was not in accordance with the culture that had been implemented.*

**Keywords:** Toxic Masculinity, Traditional Masculinity, Analisis Resepsi, Stereotype Maskulinitas, Fashion.

## A. PENDAHULUAN

Konsep maskulinitas dalam budaya tradisional cenderung membuat laki-laki jarang membicarakan dirinya sendiri terutama perihal perasaan. Laki-laki adalah manusia bebas yang pantas untuk melakukan apapun tanpa terbebani oleh norma-norma kepantasan dan kesopanan (Ardila & Rosselli, 2007). Norma sosial dalam budaya menerapkan bahwa laki-laki menunjukkan sifat maskulin menganggap lebih baik, dihormati dan dijunjung. Hal ini menjadi sifat yang dapat ditolerin oleh banyak masyarakat umum ketika laki-laki melakukan beberapa tindakan yang tidak memberikan perhatian khusus pada bentuk perilaku. Konstruksi sosial bahwa laki-laki tidak mengekspresikan kesedihan dengan menangis membuat seorang laki-laki tidak memiliki tempat untuk menyalurkan emosinya. Secara sadar atau tidak sadar cara ketidakmampuan mereka untuk mengelola emosinya dapat mengakibatkan terjebak dalam konsep maskulinitas beracun.

Akibatnya hal ini laki-laki berfikir bahwa emosi yang dapat ditunjukkan hanyalah amarah, dampak pada stereotip tersebut membawa mereka pada maskulinitas beracun (*toxic masculinity*). *Toxic masculinity* berasal dari seorang psikolog Shepherd Bliss pada tahun 1990, adanya istilah tersebut agar dapat membedakan dan memisahkan nilai positif dan negatif dari laki-laki. Istilah tersebut merupakan deskripsi sempit dari arti kejantanan yang diberikan dari budaya dan masyarakat (Yosua A. Simamora, 2022). Laki-laki akan dianggap maskulin ketika memenuhi kriteria yang diberikan oleh masyarakat. *Toxic*

*masculinity* dapat menciptakan tekanan bagi laki-laki untuk menyesuaikan diri dengan peran gender yang sempit dan kaku, sehingga ketika seorang laki-laki memiliki maskulinitas yang menyimpang dari yang lain akan terpinggirkan oleh kelompok masyarakat (Chandra, 2020). Beberapa *public figure* laki-laki mengunggah postingan di akun pribadi mereka dengan mengenakan pakaian feminin, sehingga hal tersebut dapat terbilang sebuah bentuk penolakan *toxic masculinity* dari cara berbusana seorang laki-laki yang terlalu monoton dan berpatokan.

Salah satunya aktor muda Jefri Nichol dengan dandanan yang nyentrik dan feminin membuat pandangan gaya bermodel menjadi berbeda, hal tersebut dapat dikatakan bentuk seseorang mengekspresikan dirinya lewat mode berpakaian. Belakangan waktu terakhir Jefri Nichol kerap kali menggunakan *Fashion* yang feminin disetiap acara promosi film. Jefri mengunggah postingan foto pemotretannya tersebut pada 24 Maret 2021 dengan mengenakan pakaian perempuan rancangan Harry Salim dengan model *long dress* yang menampilkan belahan tinggi di kaki (Yanti et al., 2018). Walaupun mengenakan pakaian perempuan, Jefri masih menunjukkan sisi maskulinnya. *Fashion* selama ini selalu di dominasi oleh perempuan, namun saat ini laki-laki telah menjadi bagian *Fashion* yang penting. *Fashion* merupakan salah satu cara untuk menunjukkan identitas diri, dengan adanya tren tersebut diakibatkan karena stereotip maskulinitas dalam berbusana tampak berkurang sebab masyarakat sadar tidak ingin membatasi diri dalam mengekspresikan busana (Perkasa et al., 2017). Mode berpakaian yang dikenakan Jefri Nichol dalam pemotretannya, diawali dengan kepopuleran foto dari penyanyi internasional yaitu Harry Styles. Harry Styles sering mendapatkan perhatian atas cara berbusana dalam berbagai pemotretan atau acara. *Fashion* yang digunakan tidak jauh dengan hal-hal feminin seperti renda, kain tipis, dan celana berkaki lebar bahkan Harry juga gemar mengenakan gaun dan rok di depan umum. Dengan begitu Harry Styles menantang norma gender tradisional sehingga memicu perbincangan tentang ekspresi gender dalam mode berpakaian (Achmad Ali Fikri, Syamsul Arifin, 2022).

Foto Jefri Nichol yang mengenakan busana long dress ramai diperbincangkan oleh khalayak lewat berbagai macam platform media sosial serta menuai komentar positif dan negatif terhadap mode berpakaian Jefri. Likes postingan yang telah diunggah pada tanggal 24 Maret 2021 mencapai 778.006 suka dan dengan komentar sebanyak 13.797 ribu. Dengan jumlah 13.797 ribu komentar pada postingan Jefri Nichol, beberapa audience

memberikan komentar positif menganggap bahwasannya cara berpakaian seperti itu tidak melihat dari stereotip gender atau dapat diartikan sebagai suatu bentuk perlawanan maskulinitas beracun. Namun, masih ada beberapa masyarakat yang memperdebatkan identitas gender yang Jefri miliki akibat dari mode berpakaianya. Menggunakan analisis resepsi menjadi sebuah pendekatan alternative guna mempelajari tentang khalayak. Dengan analisis resepsi peneliti berupaya menganalisis untuk mengungkap apa yang telah dipahami oleh audiens tentang postingan dan media serta menjabarkan sesuatu yang disampaikan di balik penuturan masyarakat. Jefri Nichol mengatakan alasan mengenakan pakaian feminin seperti di foto pada akun media sosial Tiktok-nya. Dengan menjelaskan jika konsep photoshoot tersebut bentuk pembebasan diri Jefri untuk mengeksposkan dirinya lewat Fashion menggunakan long dress. Cara berpakaian atau mode berpakaian digunakan bukan hanya sekedar penutup tubuh tetapi, dapat menjadi sebuah alat komunikasi untuk menyampaikan identitas pribadi. Namun, konsep Fashion yang digunakan Jefri memang masih tabu di masyarakat Indonesia.

## B. TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian terdahulu (Wahyuningtyas & Agustiana, 2020) tentang resepsi mahasiswa terhadap maskulinitas melalui fashion idol kpop pada fashion yang ditampilkan dalam music video idol BTS. Dalam penelitian yang dilakukan Vina ini mengangkat hal yang baru yaitu pandangan generasi milenial yang diwakilkan oleh mahasiswa pada fashion maskulinitas serta masih banyak yang belum meneliti objek tersebut. Sehingga pada penelitian ini adalah membahas tentang cara berbusana seorang laki-laki yang mempengaruhi maskulinitas dengan mengambil subjek public figure serta sama-sama menggunakan resepsi Stuart Hall untuk lebih memahami pengkodean pesan yang telah disampaikan oleh informan.

Teori Resepsi, milik Stuart Hall konsep yang sangatlah penting pada teori resepsi adalah pemaknaan informasi pada media ke khalayak tidaklah bersifat menetap seiring dengan berjalannya waktu dapat berubah-ubah sesuai pengalaman dan standar ganda masing-masing khalayak (Ii & Resepsi, 2018). Pada dasarnya seseorang menggunakan media dan produk konten memiliki harapan bahwasannya dapat memenuhi kebutuhannya. Teori resepsi didominasi oleh Stuart Hall yang mana Hall mengatakan jika pesan atau informasi dikirimkan oleh pengirim pesan kepada penerima pesan. Menurut Hall (1974) dari makna yang diproduksi media massa, akan menghasilkan makna yang variatif. Hal

tersebut karena faktor seperti latar belakang ilmu pengetahuan (*framework of knowledge*) serta hubungan dalam produksi (*relation of production*) dan infrastruktur teknis (*technical infrastruktur*) (Ii & Resepsi, 2018).

Interpretasi makna akan variative dari produsen sebab proses aktif khalayak dalam menggunakan media yang nanti akan terbagi dalam 3 kelompok yaitu *Dominant Hegemonic Position* merupakan terjadinya komunikasi dapat memahami atau memaknai suatu pesan dengan makna yang sudah dikonotasikan sehingga menjadikannya pada posisi yang tepat dalam memaknai pesan konteks langsung. *Negotiated Position* dimana khalayak dari sebagian banyak sudah mampu menerima ideologi dominan secara sementara, namun pada kondisi yang masih terbilang terbatas. *Oppositional Position* merupakan saat audiens sudah dapat memahami suatu makna dengan baik secara langsung ataupun secara simbol-simbol yang telah disampaikan, akan tetapi audiens dapat membantah dan memaknai secara berlawanan arah. Teori resepsi Stuart Hall telah menjadi landasan penting dalam studi media dan budaya, membuka jalan bagi pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana media berinteraksi dengan masyarakat dan bagaimana makna dibentuk dan diperdebatkan oleh audiens.

Konsep Maskulinitas menurut Rawyn Connel (Connell, 2020) ada empat jenis maskulinitas yang berbeda pemaknaan. Maskulinitas hegemon adalah konstruksi sosial yang didasarkan pada serangkaian karakteristik tertentu yang diasosiasikan dengan menjadi laki-laki sejati. Maskulinitas subordination dalam konteks tentang studi maskulinitas, subordinasi mengacu pada cara-cara di mana bentuk maskulinitas tertentu terpinggirkan atau tertindas dalam kaitannya dengan bentuk maskulinitas dominan. Complicity atau keterlibatan mengacu pada cara-cara di mana individu dan kelompok dapat mendukung atau memperkuat maskulinitas hegemon bahkan mereka sendiri bukan kelompok yang dominan atau istimewa. Maskulinitas marginalization telah mengeksplorasi cara-cara di mana maskulinitas rasial terpinggirkan oleh masyarakat barat, sehingga hal ini berkontribusi pada pengalaman rasisme dan diskriminasi bagi laki-laki dengan kulit berwarna. Grewal menjelaskan maskulinitas dan memberi contoh laki-laki yang terlalu agresif terhadap perempuan yang tidak memiliki yang mendominasi, agresif dan tidak menunjukkan emosi, masyarakat akan menganggap laki-laki sebagai feminine yang membuatnya rapuh dan lemah (Grewal, 2020). Maskulinitas beracun menunjukkan bahwasannya hal tersebut dapat memiliki efek negative pada konstruksi identitas yang sudah terbentuk pada anak usia dini dalam keluarga. Anak-anak mengembangkan stereotype mengenai gender di rentan usia yang

masih sangat muda dengan didampingi oleh orang tua sebagai media anak-anak belajar tentang masyarakat dan norma-norma, akan tetapi para orang tua sering memperkuat stereotipe konsep maskulinitas tradisional (Achmad Ali Fikri, Syamsul Arifin, 2022)

Fashion bukan hanya tentang pakaian, tetapi juga mencakup banyak aspek lain dari kehidupan sehari-hari. Fashion merujuk pada gaya atau tren yang populer dalam pakaian, aksesoris, dan gaya hidup pada suatu waktu tertentu di suatu tempat atau budaya tertentu. Ini meliputi segala sesuatu mulai dari pakaian sehari-hari hingga busana formal, aksesoris, sepatu, tas, hingga gaya rambut dan make-up. Selain itu, fashion juga merupakan cara bagi individu untuk mengekspresikan diri mereka sendiri, mengungkapkan identitas, dan menunjukkan status sosial atau keanggotaan dalam kelompok tertentu (Lautama, 2021). Laki-laki selalu digambarkan dengan menggunakan busana casual kaos atau kemeja dengan celana jeans, fashion laki-laki selalu berkembang seiring waktu dengan mempertimbangkan perubahan dalam preferensi gaya, tren sosial, dan kebutuhan fungsional. Laki-laki sering menggunakan fashion sebagai cara untuk mengekspresikan diri mereka sendiri dan menunjukkan gaya hidup mereka kepada dunia. Fashion feminin yang digunakan oleh laki-laki sering sekali mencakup pakaian atau aksesoris yang tradisionalnya dianggap lebih umum digunakan oleh perempuan, beberapa laki-laki memilih untuk mengenakan pakaian dengan warna-warna cerah atau pola yang tradisionalnya dianggap feminin, seperti floral atau motif hiasan yang lembut atau aksesoris seperti anting-anting, kalung, gelang, atau tas tangan yang sering kali dianggap sebagai bagian dari fashion feminin. Penggunaan fashion feminin oleh laki-laki sering kali merupakan bagian dari ekspresi diri dan identitas gender mereka, serta upaya untuk memecah batasan-batasan tradisional dalam fashion dan gender (Wahyuningtyas & Agustiana, 2020)

Konsep dari artikel ini yakni dengan menelaah konstruksi masyarakat yang telah membuat stereotype maskulinitas yang melekat pada laki-laki melalui cara berbusana yang telah ditampilkan oleh Jefri Nichol dalam *fashion long dress*. Tujuan dari kajian artikel ini adalah untuk mengetahui persepsi atau sudut pandang khalayak pada aturan sosial dan budaya maskulinitas tradisional yang mengekang pada laki-laki terutama cara mengekspresikan diri melalui busana.

Dari penelitian ini ditemukan bahwa masih banyak masyarakat yang menganggap bahwa laki-laki menggunakan pakaian feminine memiliki penyimpangan gender sehingga ketika laki-laki ingin mencoba sesuatu hal yang baru dalam berbusana kerap mendapat diskriminasi masyarakat yang mengakibatkan tekanan pada setiap individu. Hal ini terjadi

diakibatkan khalyak masih tabu dan masih memegang stereotip budaya yang turun temurun terhadap pengkotak-kotakan gender laki-laki dan perempuan.

### C. METODE PENELITIAN

Metode penelitian menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan metode pendekatan interpretatif. Pendekatan ini menjelaskan mengenai sebuah upaya yang mencari penjelasan terhadap peristiwa-peristiwa sosial atau budaya yang didasarkan melalui perspektif dan pengalaman. Pendekatan interpretatif melihat fakta sebagai sesuatu yang unik dan makna yang khusus dalam memaknai esensi social. Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif (Muslim, M, 2019). Penelitian kualitatif deskriptif memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang fenomena atau kejadian, dan menghasilkan deskripsi yang kaya dan rinci tentang subjek yang diamati. Penelitian ini berguna dalam memahami pengalaman, interpretasi, dan persepsi subjektif individu atau kelompok, serta dalam mengembangkan teori atau konsep yang lebih bermakna dalam bidang studi social. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah mahasiswa dan mahasiswi ilmu komunikasi di Universitas 17 Agustus 1945 angkatan 2019 yang mengambil mata kuliah komunikasi gender. Subjek penelitian ini untuk melihat perspektif mahasiswa terhadap maskulinitas lewat foto postingan Jefri Nichol di media sosial instagram. Objek penelitian ini postingan salah satu foto Jefry Nichol yang mengenakan mode berpakaian feminin long dress dengan belahan yang mellihatkan bentuk kaki serta atribut kalung mutiara yang melingkar dilehernya. Teknik analisis data dalam penelitian ini pengumpulan data berpusat pada khalayak (audience) sehingga pendekatan dalam pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, untuk melihat dan mencari informasi bagaimana isi media pada masyarakat dalam pemaknaan media, analisis data dapat dilakukan setelah proses pengumpulan data melalui hasil yang telah didapat dari wawancara, berupa transkrip wawancara digambarkan dalam bentuk pernyataan, pertanyaan, komentar atau lain sebagainya, interpretasi data resepsi yakni melakukan pemaknaan terhadap pengalaman informan dalam bermedia dengan menggabungkan berbagai sudut pandang khalayak yang memberikan makna atas suatu konten media.

Teknik pengumpulan data adalah cara atau metode yang digunakan untuk mengumpulkan informasi atau data dalam sebuah penelitian atau studi. Pada penelitian ini teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan studi dokumen. Pada proses wawancara, penelitian mempersiapkan hal seperti daftar pertanyaan, catatan

untuk menulis hasil wawancara, dan rekaman untuk mengamati kembali hasil wawancara demi menghindari kesalahpahaman (Nurcholis Majid, 2020). Wawancara dibagi menjadi beberapa bagian, namun penelitian ini menggunakan wawancara semistruktur, wawancara semi-struktur memberikan kebebasan lebih kepada responden untuk menjelaskan atau mengembangkan jawaban mereka. Peneliti memiliki panduan topik yang ingin dibahas, tetapi ada fleksibilitas untuk mengeksplorasi topik secara lebih mendalam. Studi dokumen merupakan analisis terhadap dokumen atau bahan tertulis seperti laporan, surat kabar, rekaman, atau dokumen resmi lainnya yang relevan dengan penelitian. Sedangkan studi dokumen dalam penelitian ini data dokumentasi seperti diperoleh saat kegiatan wawancara mendalam dan didukung oleh dokumen pribadi penelitian yakni foto-foto tentang objek penelitian yang telah dibuat. Dalam penelitian ini akan menggunakan observasi yang mengamati akun Instagram @jefrinichol melalui feeds berbagai foto yang menggunakan pakaian atau fashion feminin guna melihat unggahan yang banyak menjadi perbincangan topik hangat di masyarakat. Observasi dijelaskan bahwa sebuah pengamatan langsung terhadap perilaku, situasi, atau fenomena yang relevan dengan penelitian tanpa intervensi dari peneliti. Observasi ini juga didukung oleh data-data yang peneliti peroleh dari berbagai sumber seperti di media online dan juga platform media sosial lainnya. Penelitian ini menggunakan keabsahan data triangulasi sumber menggunakan data dari beberapa sumber yang berbeda, seperti partisipan yang berbeda, lokasi yang berbeda, atau waktu yang berbeda. Dengan mengumpulkan data dari responden yang berbeda dalam wawancara atau observasi di tempat yang berbeda. Data dalam konteks wawancara merupakan pendekatan yang melibatkan penggunaan beberapa sumber data wawancara yang berbeda untuk memperkuat keabsahan dan keandalan temuan penelitian (Kamaria, 2021). Triangulasi sumber adalah pendekatan dalam penelitian yang melibatkan penggunaan beberapa sumber data atau metode untuk menguji keabsahan dan keandalan temuan penelitian. Pendekatan ini bertujuan untuk mengurangi bias dan meningkatkan kepercayaan terhadap kesimpulan yang dihasilkan. Informan yang telah melakukan wawancara dalam penelitian ini diketahui enam dari delapan berada pada posisi hegemoni dominan dan satu berada di posisi negosiasi serta satu informan lainnya berada di posisi oposisi. Keuntungan triangulasi sumber adalah meningkatkan kepercayaan terhadap temuan penelitian dengan memperkuat keandalan, validitas, dan objektivitas data. Namun, triangulasi sumber juga dapat memerlukan

waktu, sumber daya, dan upaya tambahan dalam pengumpulan data dan analisis (Hakam, 2018)

#### **D. TEMUAN**

Dalam penulisan ini, peneliti menggunakan teori encoding-decoding Stuart Hall. Pada teori ini dijelaskan bahwa proses penyampaian pesan kepada khalayak yang mana penerimaan mahasiswa/i ilmu komunikasi yang telah menyelesaikan mata kuliah komunikasi gender serta sebagai pengguna media sosial Instagram. Sebab, komunikasi dijelaskan sebuah proses pesan atau gagasan yang ingin disampaikan oleh pengirim kepada penerima. Pesan ini dapat berupa kata-kata, gambar, data, atau bahkan ekspresi wajah yang nantinya akan menghasilkan efek pada khalayak di media. Dengan adanya efek yang akan diterima oleh khalayak dapat mendorong munculnya respon yang berbeda-beda, hal ini disebabkan penerima memiliki pengalaman dan pengetahuan sebagai pengguna media.

Pada tahap penyampaian pesan sebagai wujud realisasi yang telah dirancang sehingga dapat dimaknai oleh khalayak. Proses pada efek tersebut berlangsung dilakukan melalui media sosial sebab media menjadi wadah untuk melakukan interaksi dari individu ke individu lainnya (Wahyuningtyas & Agustiana, 2020). Dengan menggunakan media sosial memiliki peran yang signifikan dalam konstruksi masyarakat terhadap stereotipe maskulinitas. Maka dengan media memainkan peran penting sebagai alat ukur dalam membentuk persepsi dan ekspektasi masyarakat terhadap apa yang dianggap maskulinitas dalam budaya tertentu (Maribeth, n.d.). Dengan memanfaatkan beberapa fitur yang telah tersedia di platform media sosial Instagram akan menampilkan beragam aktifitas dan informasi mengenai penggunanya yang tak lain adalah actor muda Jefri Nichol. Hasil akhir yang diperoleh dari proses tersebut berupa pembentukan kode dari fenomena sosial dan budaya yang dibuat menjadi sebuah penyampaian pesan atau struktur 1. Sehingga pesan yang ditayangkan memiliki struktur pemaknaan atas isi pesan tersebut dapat menjadi beraneka ragam tergantung pada khalayak sebagai penerima pesan (Ii & Resepsi, 2018).

Pada struktur makna tahap berikutnya penyampaian pesan dalam unggahan foto Jefri Nichol di akun pribadinya mengundang banyak pro dan kontra atas postingan tersebut. Hal ini diinterpretasikan oleh masyarakat dengan berbagai penerimaan serta

keseluruhan makna audience tergantung dengan sudut pandang atau persepsi terhadap pemahaman konsep maskulinitas (Rahadian, 2017). Dalam tahap ini masyarakat berusaha untuk mencari kode-kode dari unggahan Jefri Nichol dengan busana long dress untuk kemudian dimaknai. Selama dalam proses mencari pemaknaan kode akan dilihat dari latar belakang pengalaman, lingkungan serta pengetahuan informan. Interpretasi akan menghasilkan pemahaman yang subjektif, sehingga dapat dipengaruhi oleh pandangan, latar belakang, nilai-nilai, dan pengalaman individu. Oleh karena itu, proses ini begitu dipengaruhi oleh latar belakang khalayak. Menurut Hall pesan yang telah diterima dan dapat dimaknai dari sudut pandang pengguna media atau audience disebut sebagai struktur makna 2. Model decoding-encoding yang dicetuskan Hall menunjukkan bahwa pesan media tidak selalu diterima dengan cara yang sama oleh semua audience. Yang mana aktivitas resepsi akan sesuai dengan pentingnya konteks sosial, budaya, ideologi dan latar belakang dalam pengaruh cara audience mendekode pesan media.

## E. BAHASAN

Sesuai konsep encoding-decoding telah menjadi landasan untuk memahami interaksi antara media, budaya, dan audience dalam suatu komunikasi. Maka akan terjadi tiga posisi hipotekal, yaitu:

### 1. Posisi Hegemoni Dominan

Stuart Hall menjelaskan posisi hegemoni dominan sebagai situasi media menyampaikan pesan, khalayak akan menerima pesannya. Dengan apa yang disampaikan dan ditampilkan oleh media secara kebetulan akan disukai oleh audience. Posisi ini khalayak akan menerima makna secara penuh yang dikehendaki oleh pembuat pesan (Natalie et al., 2022). Maka dari itu, pesan yang telah dibuat lalu disampaikan oleh media dapat diterima dengan baik oleh khalayak. Pada penelitian ini posisi hegemoni dominan terdapat enam informan yaitu, Wijay, Rifka, Toriq, Jonan, Victor dan Veny yang memiliki penerimaan yang sepemikiran dalam mengutaran sudut pandang atau perspektifnya dan menyetujui apa yang ditampilkan oleh media dalam unggahan foto busana long dress Jefri Nichol. Enam informan berada di posisi yang sama disebabkan memiliki pemikiran serupa dan mengarah pada hegemoni dominan. Wijay menepati posisi dominan diakibatkan pernyataannya terhadap fashion yang digunakan oleh actor Jefri Nichol, Wijay memiliki persepsi fashion long drees Jefri sebagai bentuk gebrakan baru dari busana casual yang

monoton selalu digunakan laki-laki bahwa laki-laki juga dapat menggunakan fashion feminin seperti yang Jefri lakukan. Dalam penerimaan unggahan Jefri Nichol, Wijay mengungkapkan pesan yang disampaikan pada Jefri merupakan bentuk penolakan maskulinitas tradisional yang terlalu kaku dan hal ini dapat dimulai melalui fashion. Dari pernyataan yang diungkapkan Wijay selaku informan, Wijay berada dalam posisi dominan atas kesetujuannya pada penerimaan pesan maskulinitas beracun dalam unggahan foto busana feminin yang digunakan Jefri Nichol. Pada informan lainnya yaitu Rifka yang menepati posisi dominan memiliki sudut pandang busana Jefri yang dikenakan bentuk dari perlawanan toxic masculinity, sebab Jefri menunjukkan pada masyarakat bahwa laki-laki menggunakan dress tidak selalu menyimpang dan masih terlihat maskulin. Ungkapan wawancara Rifka tersebut mengarahkan informan pada posisi dominan.

Toriq berada dalam posisi hegemoni dominan disebabkan penerimaannya terhadap unggahan Jefri Nichol yang menyatakan bahwa setiap individu memiliki pandangan yang beragam mengenai berbusana, hal tersebut tidak dianggap benar maupun salah sebab setiap orang memiliki haknya sendiri dalam berpakaian. Dalam pernyataan unggahan tersebut Toriq memiliki persepsi yang dilakukan oleh Jefri Nichol merupakan konsep fashion yang tidak memandang gender, yang mana laki-laki yang maskulin dapat menggunakan pakaian yang dianggap feminin oleh masyarakat. Kesetujuan pada postingan dalam penolakan toxic masculinity menempatkan Toriq berada dalam posisi dominan. Pada informan selanjutnya Jonan yang menepati posisi dominan, memiliki perspektif yang diukur sama dengan milik Toriq. Jonan mengungkapkan dalam wawancara diatas bahwa ia menerima busana yang digunakan Jefri Nichol sebagai bentuk fashion merupakan seni yang unik, tidak ada larangan tertentu laki-laki menggunakan rok atau dress maupun beberapa aksesoris yang dinilai feminin hal tersebut sekedar bentuk dari cara seseorang bergaya di luar identitas gendernya. Dari perspektif yang telah diutarakan Jonan mengenai pandangan fashion feminin yang digunakan laki-laki dan penerimaannya terhadap unggahan foto long dress Jefri Nichol, menempatkan Jonan dalam posisi hegemoni dominan.

Dua informan Victor dan Veny masih menepati posisi hegemoni dominan dengan alasan serupa oleh empat informan lainnya. Veny memiliki persepsi bahwa yang dilakukan Jefri Nichol dilihat dari sudut pandang fashion jika identitas gender seseorang tidak dapat diukur hanya melalui fashion yang dikenakan dan Jefri memiliki kebebasan

untuk mengekspresikan diri melalui fashion long dress. Sebagai informan, Veny memiliki sudut pandang unggahan tersebut bentuk dari penolakan toxic masculinity yang telah dibuat oleh masyarakat sebab masyarakat masih menganggap jika laki-laki menggunakan pakaian seperti perempuan atau atribut feminin menjadi suatu hal yang aneh serta dikecam keberadaannya, bahwa sesungguhnya pakaian dan atribut tersebut di era digital menjadi trend fashion. Oleh sebab itu dari pernyataan kesetujuan yang dijelaskan Veny selaku informan yang telah melakukan sesi wawancara, Veny masuk dalam pengkodean resepsi Hall yaitu hegemoni dominan. Sama dengan pendapat yang diutarakan Veny, Victor masuk pada posisi dominan dengan persepsi terhadap unggahan foto Jefri Nichol yang menyatakan bahwa penolakan maskulinitas beracun yang mengekang laki-laki harus tangguh sesuai norma, sementara postingan Jefri Nichol menggunakan busana feminin keluar dari konstruksi masyarakat sehingga dengan foto tersebut Jefri tidak menyetujui pandangan laki-laki yang memiliki stereotipe tertentu yang telah diberikan.

## 2. Posisi Hegemoni Negosiasi

Pada posisi ini khalayak akan menerima ideologi dominan namun menolak menerapkan pada situasi tertentu. Masyarakat dapat menerima ideologi akan tetapi akan menolak penerapannya jika terjadi perbedaan dengan kebudayannya (Natalie et al., 2022). Dalam posisi Hegemoni Negosiasi khalayak menolak jika tidak sesuai dengan perspektif dan keyakinannya. Informan yang berada pada posisi Hegemoni Negosiasi, menerima pesan yang disampaikan dalam unggahan foto Jefri yang menggunakan fashion feminin. Yang mana informan tentunya memiliki perspektif atau sudut pandang masing-masing mengenai postingan tersebut. Informan yang menyatakan ketidaksetujuan dalam penyampaian pesan toxic masculinity pada unggahan Jefri Nichol adalah Noval. Noval menjadi satu-satunya informan yang menepati posisi hegemoni negosiasi, karena sudut pandang terhadap unggahan Jefri Nichol tersebut. Dalam wawancaranya Noval menyatakan bahwa menolak penerapan yang telah diunggah oleh Jefri Nichol sebab pakaian yang digunakan Jefri dapat digunakan sebagai fashion tapi tidak untuk dijadikan budaya, karena menurut informan laki-laki kurang pantas menggunakan pakaian feminin. Akan tetapi, Noval memahami penerimaan pada unggahan foto long dress Jefri Nichol sebagai bentuk laki-laki mengekspresikan dirinya melalui busana atau fashion, namun tidak untuk digunakan sebagai budaya sehari-hari. Dari perspektif yang diutarakan menempatkan Noval pada posisi Hegemoni karena penerimaan informan pada unggahan

Jefri Nichol serta ketidak setujuan informan dengan penerapannya akibat tidak sesuai dengan keyakinan budaya

### 3. Posisi Hegemoni Oposisi

Dalam posisi Oposisi audience menerima pesan media yang mana khalayak akan mengkritisi pesan yang telah disampaikan oleh media. Namun dalam posisi ini, audience menolak makna yang disampaikan oleh media dan digantikan dengan pemikiran atau perspektif khalayak terhadap isi media tersebut. Informan yang ada dalam posisi Oposisi pada penelitian ini memiliki pemahaman yang berbeda berbeda dengan apa yang ditampilkan oleh unggahan Jefri Nichol. Informan memahami apa yang disampaikan namun menolak berdasarkan perspektif dan penerimaan sendiri. Informan menggunakan pengetahuan dari apa yang mereka amati dalam memaknai apa yang disampaikan oleh unggahan foto Jefri Nichol menggunakan long dress. Pada penelitian ini terdapat satu informan, Syaid yang menepati posisi oposisi dan memiliki pemikiran sendiri terhadap pesan dari postingan tersebut. Perspektif yang diungkapkan Jefri tidak memiliki niatan untuk mengubah sebuah budaya sebab postingan tersebut bentuk dari Jefri mengekspresikan dirinya melalui sebuah media. Syahid memiliki sudut pandang bahwa postingan tersebut bukan bentuk dari penolakan maskulinitas beracun sebab Jefri hanya melakukan pergerakan dan mengunggah sesuatu, Syahid menolak akan penerapan yang dilakukan Jefri Nichol dengan alasan mempengaruhi lingkungan dan budaya namun informan memiliki persepsi sendiri bahwa setiap laki-laki pasti memiliki sisi feminin yang terpendam seperti rasa empati, tergantung bagaimana setiap individu dapat mengungkap atau mengekspresikan identitas gender masing-masing melalui emosi, pakaian, atau cara memperlakukan orang lain karena kita tidak dapat membatasi hak seseorang dalam ciri tersebut terutama berpakaian.

## F. KESIMPULAN

Penelitian ini berfokus pada khalayak dari mahasiswa/i ilmu komunikasi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya dengan kriteria mahasiswa/i angkatan 2019 yang telah mengambil mata kuliah komunikasi gender. Penelitian ini memfokuskan pada analisis resepsi guna memandang masyarakat sebagai penerima pesan dalam bermedia, yang mana masyarakat akan memaknai serta menerima pesan yang disampaikan oleh media dengan

pemakaian yang beraneka ragam. Dalam penelitian pada objek Jefri Nichol ditemukan persepsi mahasiswa/i terhadap pesan pemakaian maskulinitas beracun pada busana feminin yang digunakan laki-laki. Informan memiliki sudut pandang adanya fenomena toxic masculinity disebabkan dari konstruksi masyarakat dan budaya yang diwariskan turun temurun kepada laki-laki, sehingga hal tersebut membatasi laki-laki untuk mengutarakan emosinya. Mahasiswa/i memiliki persepsi dampak yang disebabkan dari fenomena tersebut bukan hanya emosi yang dibatasi oleh masyarakat, namun cara berjalan, berbicara, dan berpakaian juga memiliki keterbatasan berekspresi sehingga laki-laki secara tidak langsung memiliki standart sendiri. Sesuai dengan hasil yang diperoleh, informan mengetahui bahwa adanya unsur pesan penolakan toxic masculinity yang ada dalam postingan long dress Jefri Nichol dan memaknai pesan dengan penerimaan yang berbeda-beda yang mana hal tersebut tergantung pada informan sesuai dengan latar belakang masing-masing. Dengan menggunakan teori analisis resepsi Stuart Hall penelitian terbagi menjadi tiga posisi yaitu dominan hegemoni, negosiasi dan oposisi. Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa enam dari delapan informan menempati posisi Hegemoni Dominan. Keenam informan melakukan decoding terhadap pesan yang disampaikan dalam postingan long dress Jefri Nichol mengenai penolakan toxic masculinity, berdasarkan persepsi maskulinitas, pemikiran terhadap gender, dan latar belakang atau pengalaman. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah informasi dan kajian terhadap pola komunikasi gender dan sexuality tentang toxic masculinity dalam lingkup mahasiswa/i Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya. Serta dapat memberikan wawasan mengenai maskulinitas seorang laki-laki sehingga dapat dipelajari oleh masyarakat untuk mengubah pola pikir dan sudut pandang yang lebih terbuka tentang pemahaman maskulinitas terhadap fenomena toxic masculinity yang terlalu mengekang laki-laki.

## REFERENSI

- Achmad Ali Fikri, Syamsul Arifin, M. F. F. (2022). *harry style and toxic masculinity*. 2(8.5.2017), 2003–2005.
- Ardila, A., & Rosselli, R. (2007). *konsep maskulinitas*. 6. [file:///C:/Users/Usuario/Desktop/Neuroscologia2/Neuropsicologia Clinica \(Ardila y Roselli\)2.pdf](file:///C:/Users/Usuario/Desktop/Neuroscologia2/Neuropsicologia Clinica (Ardila y Roselli)2.pdf)
- Chandra, E. (2020). *Toxic Maskulinitas Unicom*. *Toxic Maskulinitas Unicom*, 東京 : 音楽之友社 : pp. 56-79.
- Connell, R. W. (2020). *No R.W. Connell Masculinities* (Vol. 21, Issue 1). <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203>
- Grewal, A. (2020). *The Impact of Toxic Masculinity On Men's Mental Health*.

- Hakam, S. M. (2018). Bab Iii Metodologi Penelitian Kualitatif. *Nuevos Sistemas de Comunicación e Información*, 2013–2015.
- Ii, B. A. B., & Resepsi, A. A. (2018). *Analisis Resepsi*. 186–193.
- Kamaria, A. (2021). Implementasi Kebijakan Penataan dan Mutasi Guru Pegawai Negeri Sipil di Lingkungan Dinas Pendidikan Kabupaten Halmahera Utara. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 7(3), 82–96. <https://doi.org/10.5281/zenodo.4970644>
- Lautama, C. A. (2021). Gaya Fashion Androgini Dan Kemunculan Sosok Non-Binary. *Moda*, 3(1), 1–13.
- Maribeth. (n.d.). *Maskulinitas Dalam akun Instagram influencer laki laki*.  
<https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results>
- Muslim, M, S. (2019). Muslim, M.Si., Staf Pengajar pada Progam Ilmu Komunikasi, FISIB, Universitas Pakuan 77. *Wahana*, 1(10), 77–85.
- Natalie, M. B., Putra, F. W., & Rossafine, T. D. (2022). Studi Tokoh Utama Film Mulan: Analisis Resepsi terhadap Hegemoni Maskulinitas. *Calathu: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(1), 68–75. <https://doi.org/10.37715/calathu.v4i1.2504>
- Nurcholis Majid, M. (2020). Analisis Resepsi Mahasiswa Terhadap Pemberitaan Hoax di Media Sosial. *ETTISAL Journal Of Communication*, 5(2), 227–237.  
<https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/ettisalhttp://dx.doi.org/10.21111/ejoc.v5i2.4655>
- Perkasa, S., Ayu, I. D., Joni, S., Nyoman, N., & Pascarani, D. (2017). Analisis Penggunaan Fashion Androgini Sebagai Media Komunikasi di Kota Denpasar. *E-Jurnal Medium*, 1(1), 1–11.
- Rahadian, O. (2017). *Streotip Laki-Laki Pada Iklan Televisi Parfum Axe Terhadap Maskulinitas Pria Metroseksual (Analisis Semiotika Iklan Parfum Axe Versi “Dark & Gold Temptation*. 35–43. <http://repository.unika.ac.id/15499/>
- Wahyuningtyas, V. N., & Agustiana, N. D. (2020). Resepsi Mahasiswa terhadap Maskulinitas Melalui Fashion Idol Kpop ( Studi Deskriptif Kualitatif Maskulinitas pada Fashion yang Ditampilkan dalam Music Video BTS “ No More Dream ” dan “ Boy With Luv ” ). *Jurnal Komunikasi, Masyarakat Dan Keamanan (KOMASKAM)*, 2(1), 32–47.
- Yanti, P. G., Hidayatullah, S., & Khairani, R. (2018). Representasi Ekranisasi Novel Dear Nathan Karya Erisca Febriani. *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 01(1), 45–50.
- Yosua A. Simamora, S. T. S.-R. J. dr. H. M. M. B. (2022). *Mengenal Toxic Masculinity*. Kementerian Kesehatan. [https://yankes.kemkes.go.id/view\\_artikel/1204/mengenal-toxic-masculinity](https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/1204/mengenal-toxic-masculinity)